



DPK PPNI FIK UMSBY

Jurnal Keperawatan Muhammadiyah

Alamat Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>



Faktor Dukungan Sosial Perilaku *Personal Hygiene* Genitalia Napi Perempuan di Lapas Kelas IIA Sidoarjo

Nabila Mu'taz Dzakiyya¹, Mohammad Zainal Fatah²

^{1,2}Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya

INFORMASI

Korespondensi:

nabilamutaz@gmail.com

mzfatah16@yahoo.com

Keywords:

Social Support; Personal Hygiene Genitalia; Prisoners

ABSTRACT

Female prisoners, who are minority figures in prisons, have fewer opportunities to obtain health facilities and services that support their reproductive health care. Programs and socialization aimed at female prisoners are often ineffective, so they don't get the knowledge they need. Sometimes, their basic needs, such as when they experience menstruation (such as sanitary napkins and clean underwear), are still lacking. The purpose of this study is to describe the social support received by female prisoners in the practice of genital personal hygiene behavior during the period of detention at the Class IIA Sidoarjo Penitentiary. The method used is a qualitative method. The conclusion that can be drawn from this study is, the support received by female prisoners during the detention period to support the behavior of genitalia personal hygiene, namely the family of female prisoners, female prisoners' roommates, to the prison. Support provided in the form of information to the items needed.

PENDAHULUAN

Personal hygiene genitalia merupakan cara yang dilakukan agar organ genitalia bersih dan terhindar dari penyakit. Bagian tubuh yang tertutup dan terdapat lipatan-lipatan, seperti organ genitalia, cenderung mudah lembab apabila tubuh mengeluarkan banyak keringat, sehingga mikroorganisme seperti jamur dapat berkembang biak lebih pesat di daerah tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh banyak wanita yang mengalami gatal-gatal keputihan di daerah genitalianya, hingga infeksi saluran kemih (Fitriyah, 2014). Sebanyak 90% perempuan di Indonesia berpotensi mengalami keputihan, karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis yang menyebabkan bagian-bagian dari tubuh perempuan salah satunya adalah area kewanitaan mudah mengalami kelembaban. Hal tersebut akan memudahkan jamur untuk tumbuh dengan cepat, sehingga dapat menyebabkan keputihan pada perempuan (Nurul 2001, dalam Badaryati, 2012).

WHO (2013) menyatakan bahwa, infeksi saluran kemih merupakan penyakit infeksi kedua setelah infeksi saluran pernapasan, kemudian sebanyak 8,3 juta kasus telah dilaporkan setiap tahunnya (Darsono, 2016). Infeksi ini lebih sering menyerang wanita daripada laki-laki. Hal tersebut diperkuat dengan sebuah penelitian mengenai faktor penyebab infeksi saluran kemih di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, hasilnya 19,5% pasien penderita infeksi saluran kemih adalah perempuan (Mosesa, Saraginta P; Kalesaran, Angela F. C; Kawatu, 2016). Penelitian di Jawa Timur menunjukkan dari jumlah wanita sebanyak 37,4 juta jiwa, 75% diantaranya adalah mengalami keputihan (Suparyanto 2014, dalam Utami, Hartini Sri; Sholihah, 2016). Meskipun *personal hygiene* genitalia penting dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, akan tetapi perempuan lebih utama dalam menjaga *hygiene* genitalianya, karena organ genitalia dari perempuan sangat sensitif terhadap penyakit dan mikroorganisme. Semua perempuan yang ada di pelosok negeri ini memiliki permasalahan yang sama dengan menjaga *hygiene* organ genitalianya, termasuk mereka yang berada di dalam tahanan.

Secara global, jumlah narapidana perempuan sebesar 5% dari seluruh populasi narapidana, dan populasi ini cenderung meningkat dari tahun ke tahunnya, khususnya pada negara berkembang dan negara yang tingkat penggunaan zat terlarangnya termasuk tinggi (UNAIDS, 2008). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Perasyarakatan pada Pasal 14, bahwasanya narapidana memiliki hak-hak selama masa tahananannya. Narapidana berhak mendapatkan haknya untuk melakukan perawatan jasmani dan rohani, serta memiliki hak untuk menyampaikan keluhannya selama berada dalam masa tahanan di lapas (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan, 1995). Sehingga, narapidana perempuan seharusnya memiliki hak untuk menjaga *hygiene* dari alat genitalianya sebagai bentuk hak perawatan jasmani, dengan cara-cara yang baik dan benar agar tidak terjadi infeksi yang mempengaruhi alat genitalianya, seperti

keputihan, gatal-gatal, hingga infeksi saluran kemih. Hal tersebut selaras dengan kesepakatan dalam konferensi di Cairo mengenai hak-hak reproduksi bagi masyarakat, beberapa diantaranya yaitu, hak mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi, hak mendapat pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi, serta hak atas kebebasan dari segala bentuk diskriminasi dalam kesehatan reproduksi (BKKBN, 2001).

Pada kenyataannya, kondisi lembaga permasyarakatan yang ada di Indonesia tergolong cukup memprihatinkan. Hunian dan sarana prasarana yang digunakan oleh narapidana sangat terbatas. Hal ini dikarenakan banyaknya narapidana yang berada dalam satu Lapas tidak sesuai dengan kapasitas yang telah ditetapkan oleh pihak Lapas masing-masing. Seperti halnya hunian sel pada Lapas Klas IIA Kabupaten Sidoarjo, yang hanya bisa dihuni oleh sekitar 350 orang, sekarang harus dihuni oleh 1031 orang narapidana (Ismail, 2017). Hal tersebut menjadi salah satu kekhawatiran bagi narapidana perempuan yang menjadi kaum minoritas. Secara tidak langsung, perlakuan yang diberikan kepada mereka akan disama ratakan oleh narapidana laki-laki. Terutama ketika mereka mengalami menstruasi, banyak Lapas yang belum berhasil memenuhi kebutuhan narapidana perempuannya, seperti pembalut ataupun kamar mandi yang memadai (Bergh, Plugge, & Aguirre, 2015). Maka dari itu, tidak heran apabila sarana dan prasarana dari lapas belum bisa menunjang untuk kegiatan *personal hygiene* dari para narapidananya.

Narapidana perempuan, yang menjadi sosok minoritas dalam lembaga pemasyarakatan, memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mendapatkan untuk mendapatkan fasilitas maupun pelayanan kesehatan yang menunjang perawatan kesehatan reproduksinya. Program-program serta sosialisasi yang diperuntukkan para narapidana perempuan masih sering tidak efektif, sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu yang seharusnya. Terkadang, kebutuhan dasar mereka, seperti ketika mengalami menstruasi (seperti pembalut dan pakaian dalam yang bersih), masih tergolong kurang. (UNAIDS, 2008). Pada Lapas di Provinsi Riau, Poliklinik hanya buka dari pukul 09.00 – 12.00 setiap harinya, hal tersebut menyebabkan para narapidana perempuan, tidak bisa berkonsultasi dengan leluasa mengenai keluhannya (Hidir & Kartikowati, 2012).

Begitu pula dengan Lapas Klas IIA Tangerang, dokter jaga pada poliklinik hanya satu orang, yang membuat narapidana harus mengantri sehingga, jarang bagi narapidana yang bisa mendapatkan kesempatan untuk mengkonsultasikan keluhan yang berhubungan dengan

kesehatan reproduksinya (Handayani & Arinanto, 2012). Hal tersebut menyebabkan para narapidana perempuan beranggapan, bahwa kejadian-kejadian yang bersangkutan mengenai higiene dari alat genitalia merupakan hal yang biasa aja. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Timmreck (2001) (dalam Christy, Devy Meylina; Rondhianto, 2015), bahwa kebiasaan *personal hygiene* buruk yang dilakukan dapat mempengaruhi kesehatan diri seseorang. Maka dari itu, pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan diri merupakan salah satu cara untuk memperoleh kesejahteraan fisik maupun psikologis dari individu. Tidak hanya itu, pemenuhan dalam menjaga kesehatan dan kebersihan diri dapat menjadi pertahanan tubuh bagi infeksi yang akan menyerang salah satu bagian dari tubuh individu tersebut.

Perilaku yang kurang baik dalam pelaksanaan higiene genitalia yang terjadi pada narapidana perempuan, dapat menyebabkan infeksi pada alat genitalia, salah satunya yaitu keputihan. Seperti halnya yang terjadi pada Lapas di Provinsi Riau bahwa infeksi organ genitalia pada narapidana perempuan paling banyak adalah keputihan (Hidir & Kartikowati, 2012). Penyebab dari keputihan sendiri juga bermacam-macam. Namun, apabila kebersihan dari alat genitalia maupun pakaian dalam ketika keputihan terjadi, akan menyebabkan kelembaban yang berlebih pada area di daerah organ genitalia. Kelembaban yang berlebihan pada area tersebut, akan timbul mikroorganisme lain yang dapat membahayakan organ genitalia dari narapidana perempuan. Mikroorganisme yang sering timbul pada area tersebut adalah jamur dan bakteri, yang dapat menyebabkan keputihan semakin parah, maupun infeksi-infeksi yang lain yang mempengaruhi organ genitalia.

Perilaku *personal hygiene* genitalia dari narapidana perempuan dapat diidentifikasi dengan faktor eksternal dan internal dari narapidana tersebut. Menurut Kar (1983), bahwa perilaku dari seseorang memiliki salah satu fungsi dari beberapa fungsi, yaitu fungsi dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang disekitar narapidana untuk berperilaku *personal hygiene* genitalia yang baik (*social support*) (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan dukungan sosial yang diterima oleh narapidana perempuan dalam praktik berperilaku *personal hygiene* genitalia selama masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang didukung dengan pengambilan data menggunakan wawancara mendalam. Informan pada penelitian ini, yaitu narapidana perempuan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana pengambilan sampel dilakukan secara

sengaja dengan menyesuaikan persyaratan informan yang diperlukan. Persyaratan informan yang dibutuhkan yaitu, narapidana perempuan yang telah melalui masa tahanan selama lebih dari 6 bulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk menanyakan hal-hal terkait mengenai penelitian dan berupa poin-poin penting dari penelitian tersebut.

HASIL

Dukungan Sosial dari Keluarga

Dukungan sosial merupakan sebuah sumber yang diberikan untuk mempengaruhi kesejahteraan seseorang, termasuk kesejahteraan dalam hal kesehatan diri yang dipengaruhi oleh perilaku seseorang. Dukungan sosial, dalam hal membentuk sebuah perilaku dari seseorang, tidak hanya dukungan yang diberikan secara emosional atau berupa informasi, tetapi juga dukungan yang diberikan melalui material atau instrumen kepada orang yang bersangkutan (Taylor, dalam Maziyah, 2015). Beberapa napi perempuan mendapatkan dukungan sosial berupa material yang diberikan dari keluarganya, baik berupa uang maupun barang, seperti baju dalam, untuk mendukung *personal hygiene* genitalia dari napi perempuan tersebut.

"...Jadi, habis pipis itu ganti celana dalam, langsung di cuci. Kadang 4 sampe 5 kali gitu, soalnya risih ya mbak ya, jadi sering minta dikirimin orang rumah celana dalam banyak. Yaa.. Alhamdulillah dikirimin banyak sama anak saya itu nak..." (JRT, 54 tahun)

"alhamdulillah ya mbak, kalau dari orang rumah itu kadang di kirim uang ya secukupnya gitu mbak untuk beli kebutuhan di sini. Sama buat beli pembalut juga mbak, jadi ya kadang cukup sih mbak untuk beli kebutuhan yang tiap bulan itu. Kan nggak semua orang dikirim uang ya mbak, jadi ya saya yang termasuk beruntung gitu lah mbak.." (YAN, 23 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beberapa dari napi perempuan mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya dalam bentuk barang maupun uang. Namun, tidak semua napi perempuan mendapatkan hal yang sama. Terkadang, beberapa dari napi tidak mendapatkan kiriman uang dari keluarganya, sehingga ketika mereka membutuhkan pembalut secara mendadak, mereka akan meminjam pembalut tersebut kepada teman sekamarnya terlebih dahulu.

Dukungan Sosial dari Teman Sekamar

Tidak hanya pihak keluarga yang memberikan dukungan secara material, namun untuk teman sekamar dari napi perempuan juga ikut membantu. Berikut merupakan

cuplikan hasil wawancara dengan napi perempuan:

"...pernah mbak. Ya beli kayak pesen tadi gitu, tapi kan lama ya, jadi kalo pas keburu jadinya pinjem-pinjem dulu gitu. Kan kita nggak boleh sering-sering keluar gitu kan, jadi ya petugas yang dititipin pembalut itu yang di protes hehehe. Soalnya kan kita gak boleh keluar mbak, bolehnya pas besukan sama mau ke poli aja. Jadi, ya kita nyimpen-nyimpen pembalut gitu sih. Soalnya kan pembalut jadi kebutuhan kan mbak, jadi disuruh harus nyetok pembalut..." (MTA, 20 tahun)

".....disini itu susah beli pembalutnya mbak. Apalagi kalau lagi mens itu ya kadang harus ganti sehari tiga kali. Kalau habis pembalutnya, terus pas koperasinya tutup, jadinya pinjem-pinjem dulu. Koperasinya itu sering tutup mbak. Terus kadang kalau kepepet banget ya minta tolong ibu petugas. Nanti kalau udah dapet pembalutnya lagi, pembalut yang dipinjem tadi itu ya kita kembalikan. Gitu mbak, jadinya pinjem-pinjeman sama temannya hahah." (STY, 43 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, mayoritas napi perempuan terkadang menggantungkan kepada teman sekamarnya ketika mereka membutuhkan pembalut dengan segera. Hal tersebut terjadi, ketika napi perempuan tidak memiliki pembalut ketika tiba-tiba mengalami menstruasi, atau ketika napi perempuan belum memiliki uang untuk membeli pembalut yang disediakan oleh koperasi. Dukungan material berupa pembalut dari teman sekamar membuat para napi perempuan untuk berusaha berperilaku personal hygiene genitalia dengan baik, setidaknya mereka telah mengusahakan dirinya untuk menggunakan pembalut ketika menstruasi, bukan menggunakan kain atau alat-alat yang higienitasnya masih di ragukan.

Dukungan Sosial dari Pihak Lapas

Dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman sekamar merupakan beberapa dari dukungan sosial yang didapatkan oleh napi perempuan selama tahanan. Namun, dukungan dari pihak Lapas juga merupakan dukungan yang penting bagi napi perempuan. Pihak Lapas merupakan orang-orang yang ditemui oleh napi perempuan ketika pertama kali masuk ke dalam Lapas, serta dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut cuplikan hasil wawancara dari napi perempuan:

"(pembalut) beli sendiri mbak, kalo habis ya beli. Beli di koperasi mbak, gak boleh sekarang dari luar bawa kalo pembalut. Dulu waktu awal masuk ya dikasih mbak pembalutnya, habis itu nggak. Ibu-ibu yang petugas itu juga mau bantuin gitu mbak, kalo dititipin obat nanti bisa dibelikan mbak, tapi ikut aturannya dokter gitu nak. Baik-baik gitu mbak petugasnya..." (NYP, 27

tahun)

"ibu-ibu petugas itu mbak, kadang punya stok pembalut juga, kalo misal di kita ada kelebihan pembalut, nanti mereka yang nyimpenin. Jadi kadang, selain pinjem dari temen sekamar nih mbak, kita juga bisa beli pinjem dari petugasnya, habis itu dibalikin. Soalnya kan kadang kita nggak ngerti itu punya siapa kan mbak jadi ya kita pinjem. Terus petugasnya itu setiap hari selalu nyuruh kita jaga kebersihan diri mbak, biar kitanya bersih kamarnya juga bersih." (RAM, 29 tahun)

"disini ya biasa aja mbak dulu awal waktu masuk lapas dikasih pembalut, tapi cuma satu bungkus itu ya, (petugas) nggak begitu membantu, ya kita beli pembalut sendiri, titip petugas dalem itu. Tapi ya gitu, koperasinya sering tutup. Jadi ya mau nggak mau harus pinjem dulu kalo tiba-tiba menstruasi." (NTI, 33 tahun)

Hasil yang didapatkan pada penelitian, bahwa mayoritas merasa bahwa pihak Lapas telah mendukung mereka dalam mendapatkan pembalut atau menerima pakaian dalam yang dibawakan oleh keluarga. Namun, ada satu orang yang merasa bahwa pihak Lapas tidak membantu banyak dalam mendukung napi perempuan dalam berperilaku personal hygiene genitalia. Ia menyebutkan bahwa pihak Lapas hanya membantu ketika awal masuk ke Lapas, mereka diberi pembalut untuk kebutuhan bulanan dari napi tersebut. Selanjutnya, untuk kebutuhan bulanan yang sangat diperlukan, para napi diminta untuk membelinya sendiri. Namun, ketika mereka tidak memiliki persediaan bagi dirinya ketika keadaan darurat, mereka akan meminjam terlebih dulu kepada temannya.

PEMBAHASAN

Dukungan Sosial dari Keluarga

Bantuan nyata yang diberikan oleh keluarga dari napi perempuan akan mempengaruhi napi perempuan semakin mudah dalam menjalankan perannya dalam sehari-hari, yaitu dalam berperilaku personal hygiene genitalia dengan baik (Sarafino dalam Maziyah, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Lutviati (2015) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku personal hygiene organ genitalia pada pelajar putri di Surakarta. Pada penelitian Lutviati, menghasilkan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga berpengaruh dengan perilaku personal hygiene yang baik pada remaja putri (Luvati, 2015). Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dirasakan oleh para napi perempuan. Ketika mereka merasa di terima oleh keluarganya meskipun dengan keadaan dimana mereka sedang melaksanakan masa tahanannya, maka hal tersebut

dapat meningkatkan perilaku personal hygiene genitalia dengan baik. Penerimaan yang diberikan oleh keluarga napi perempuan, salah satunya merupakan sebuah dukungan yang diberikan dari luar tahanan, dengan memberikan sejumlah uang untuk membeli kebutuhan personal hygiene sehari-hari ataupun beberapa pakaian dalam untuk mereka pakai sehari-hari.

Dukungan Sosial dari Teman Sekamar

Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adibah (2016) mengenai hubungan faktor praktik hygiene genitalia eksterna pada remaja putri di pondok pesantren Kota Semarang. Hasil yang didapatkan oleh Adibah bahwa dukungan dari teman yang baik akan mempengaruhi praktik hygiene genitalia eksterna pada remaja putri (Adibah, Nugroho, & Winarni, 2016). Hal tersebut dapat di korelasikan dengan napi perempuan yang sama-sama berada di lingkungan yang harus hidup bersama dengan orang asing (selain keluarga), dan hanya dapat mengandalkan dukungan dari teman sekamar selain dukungan dari keluarga dan pihak Lapas. Maka dari itu, dukungan dari teman sekamar yang baik, seperti mau merelakan satu pembalutnya untuk dipinjam ketika dalam keadaan darurat, dapat mendukung napi perempuan untuk berperilaku personal hygiene genitalia dengan baik.

Bujawati (2016) dalam penelitiannya mengenai faktor personal hygiene pada santriwati di Sulawesi Selatan, juga memberikan hasilnya bahwa santriwati dapat berperilaku lebih baik dengan bantuan dari temannya mengenai informasi mengenai kebersihan genitalia ketika menstruasi (Bujawati & Raodhah, 2016). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dialami oleh napi perempuan. Ketika mereka sedang menstruasi, orang pertama yang dapat diajak berkeluh kesah mengenai problem genitalianya, yaitu teman sekamarnya. Maka dari itu, dukungan yang diberikan oleh teman sekamarnya sangat berpengaruh pada perilaku personal hygiene genitalia dari napi perempuan.

Dukungan Sosial dari Pihak Lapas

Berdasarkan pengertian dukungan sosial dari Taylor (Maziyah, 2015), bahwa dukungan sosial berasal dari orang-orang terdekat seseorang. Hal tersebut berlaku pada pembentukan perilaku *personal hygiene genitalia* pada napi perempuan, dimana pihak Lapas memberikan dukungan pada napi perempuan untuk berperilaku menjaga kebersihan dan kesehatan tubuhnya. Dukungan yang diberikan dari pihak Lapas tidak hanya berupa barang dan sarana, namun juga berupa dukungan melalui nasihat oleh petugas Lapas. Pihak Lapas memberikan dukungan berupa pemberian satu unit pembalut, sarana kamar mandi dan tempat mencuci pakaian yang layak, hingga air yang layak pakai untuk menjaga kebersihan diri.

Hal tersebut telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan

Hak Warga Binaan Pemasyarakatan Bagian Kedua mengenai Perawatan Rohani dan Perawatan Jasmani, Pasal 7 Ayat (1), bahwa setiap narapidana berhak mendapatkan perawatan jasmani berupa perlengkapan pakaian dan perlengkapan mandi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan, 1999). Dukungan yang diberikan tersebut diberikan oleh pihak Lapas melalui pegawai urusan umum dari Lapas, namun dalam pelaksanaannya pemberian satu unit pembalut kepada napi perempuan agak sedikit terhambat karena permintaan dari napi perempuan yang merasa kurang cocok dengan pembalut yang diberikan. Menanggapi hal tersebut, pihak Lapas memberikan alternatif dukungan lain, berupa persediaan berbagai macam pembalut yang disediakan oleh koperasi. Meskipun masih terjadi beberapa kendala, seperti koperasi sering tutup, namun para informan kunci tetap bisa berperilaku *personal hygiene genitalia* dengan baik.

Lapas merupakan tempat dimana napi perempuan akan menghabiskan beberapa waktu dari hidupnya lebih banyak selain di rumah. Sehingga pihak Lapas, seperti petugas blok hingga tenaga kesehatan Lapas merupakan sosok yang selalu berada di dekatnya dan dapat memberikan dukungan kepada napi perempuan untuk selalu berperilaku *personal hygiene genitalia* yang baik. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandriana (2015) mengenai perilaku *personal hygiene genitalia* santriwati di Makassar, menyatakan bahwa santriwati mendapatkan dukungan dari ibu asrama berupa nasihat dan informasi mengenai *personal hygiene genitalia* yang baik, kemudian sebagian besar hal tersebut diterapkan oleh para santriwati karena ibu asrama merupakan orang terdekat yang dapat dipercaya oleh santriwati (Sandriana, Ibnu, & Watief A, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan, dimana para napi perempuan melakukan apa yang di sampaikan oleh petugas Lapas, disamping karena mereka memang dituntut untuk mematuhi aturan, napi perempuan juga melakukannya karena beberapa alasan, yaitu risih apabila tidak bersih pada area kewanitaannya hingga takut terkena penyakit apabila mereka tidak menjaga kebersihan dari area kewanitaannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, dukungan yang diterima oleh napi perempuan selama masa tahanan untuk mendukung perilaku personal hygiene genitalia, yaitu keluarga napi perempuan, teman sekamar napi perempuan, hingga pihak Lapas. Dukungan yang diberikan tidak hanya informasi dan nasihat yang diberikan oleh pihak Lapas, namun juga pihak Lapas memberikan dukungan berupa barang dan sarana, seperti memberikan pembalut ketika awal masuk Lapas dan adanya koperasi yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dukungan yang diberikan keluarga, berupa uang saku dan pakaian dalam. Kemudian, dukungan yang diberikan oleh teman sekamar, yaitu meminjamkan pembalut yang dimiliki oleh teman tersebut.

SARAN

Saran bagi napi perempuan, untuk tetap menjaga personal hygiene genitalia yang baik agar terhindar dari penyakit kelamin. Kemudian, saran bagi pihak Lapas, untuk tetap mendukung kebutuhan dari napi perempuan, apabila koperasi tutup dan tidak ada penjaganya, dapat di ganti dengan penjaga lainnya, sehingga napi perempuan dapat membeli kebutuhannya ketika dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, L., Nugroho, D., & Winarni, S. (2016). Hubungan Beberapa Faktor Dengan Praktik Hygiene Genitalia Eksternal Pada Remaja Putri Pondok Pesantren Al-Ishlah Tembalang Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 2. <https://doi.org/2356-3346>
- Badaryati, E. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Dan Penanganan Keputihan Patologis Pada Siswi Slta Atau Sederajat Di Kota Banjarbaru. *Universitas Indonesia: Jakarta*.
- Bergh, B. Van Den, Plugge, E., & Aguirre, I. Y. (2015). Women's health and the prison setting. *Prisons and Health*, (1), 159–164.
- BKKBN. (2001). *Kumpulan Pedoman Pelaksanaan Program Kesehatan Reproduksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi*.
- Bujawati, E., & Raodhah, S. (2016). Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan Personal hygiene Selama Menstruasi pada Santriwati di Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016. *Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin Makassar*, 3(1 Januari-April 2017), 1–9.
- Christy, Devy Meylina; Rondhianto, M. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Skin Personal Hygiene Management terhadap Tindakan Perawatan Diri pada Narapidana Penderita Skabies di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Jember. Retrieved from www.jurnal.unej.ac.id
- Fitriyah, I. (2014). Gambaran Perilaku Higiene Mesntruasi Pada Remaja Putri di Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Handayani, Y., & Arinanto, S. (2012). Pemenuhan hak kesehatan atas narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang periode tahun 2011. Tesis. <https://doi.org/10.1108/02580540510576697>
- Hidir, A., & Kartikowati, S. (2012). Pemenuhan hak kesehatan reproduksi napi perempuan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Provinsi Riau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 11(1). Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/501/481>
- Ismail, M. (2017). Lapas Delta Over Kapasitas, Anggaran Mamin Kena Imbas. Retrieved from http://beritajatim.com/hukum_kriminal/295812/lapas_delta_over_kapasitas,_anggaran_mamin_kena_imbas.html
- Luviati, D. E. dkk. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Genitalia pada Pelajar Putri di SMK N 7 Surakarta. *Skripsi*.
- Maziyah, F. (2015). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) NU Tuban*. Retrieved from http://etheses.uin-malang.ac.id/1243/6/11410016_Bab_2.pdf
- Mosesa, Saraginta P; Kalesaran, Angela F. C; Kawatu, P. A. T. (2016). Gambaran Karakteristik Ibu Hamil yang Mengalami Infeksi Saluran Kemih (ISK) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin., 897, 1–7.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan (1999).
- Sandriana, Ibnu, I. F., & Watief A. (2015). Perilaku Personal Hygiene Genitalia Santriwati di Pesantren Ummul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan. *PKIP FKM Unhas*.
- UNAIDS. (2008). Perempuan dan HIV dalam Lingkungan Lapas.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan (1995).
- Utami, Hartini Sri; Sholihah, I. (2016). Hubungan Perilaku Eskternal Douching Vagina Sabun Mandi Dengan Kejadian Keputihan Patologi Pada Ibu Rumah Tangga di RT 03 RW 08 Dusun Karang Anyar Burneh Bangkalan. Retrieved from <http://ejurnal.stikes-insan-unggul.ac.id/webstorage/jurnal/8236c34f34b%0A993a6822f0a996f42b155.pdf%0A>